



Vol 7 No 1 Desember 2023 : 420-426

Jurnal BaJET
(Baturaja Journal of Educational Technology
<http://journal.unbara.ac.id/index.php/BaJET>



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NON DIRECTIVE* PADA BIDANG STUDI AL-QUR'AN HADITS DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR

Dra. Desti Murni¹⁾

Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Kab. Kerinci, Provinsi Jambi

Email destimurni64@gmail.com

Kata Kunci

*Non Directive, Prestasi
Belajar, Alquran
Hadist*

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan kepada permasalahan, apakah penerapan metode pembelajaran non directive memberi pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada matape lajaran Al-Qur'an Hadits. Kemudian jika terdapat pengaruh dalam pembelajaran tersebut, seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran Al-Qur'an Hadits oleh siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari penggunaan metode pembelajaran non di rective terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Al-Qur'an Hadits dan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pemahaman serta penguasaan materi Al-Qur'an Hadits siswa, setelah diterapkan metode pembelajaran non directive. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga tindakan dan setiaptindakanterdiridariempattahapanyaitu, merancangkegiatan, pengamatan, refleksi dan revisi. Sasaran penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII A MTs Negeri 6 Kabupaten Kerinci dengan data yang diperoleh berupa data tes formatif dan lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian menyatakan bahwa berdasarkan analisis menunjukkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus III, dengan hasil pada siklus I (57%), siklus II (71%) dan siklus III (88%). Kemudian kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan metode non directive dapat memberi dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII A MTs Negeri 6 Kabupaten Kerinci dan metode pembelajaran non directive ini dapat juga digunakan sebagai salah satu alternative meodel dalam pembelajaran Al-Quran Hadits.

I. PENDAHULUAN

Upaya perbaikan proses pembelajaran dan hasil pendidikan senantiasa dikaji dan dilanjutkan dengan kajian di berbagai bidang pendidikan. Banyak yang telah dilakukan dalam kaitannya dengan penilaian, administrasi pendidikan dan pengajaran dan pembelajaran. Semua itu merupakan tanda nyata upaya pemerintah memajukan pendidikan, terutama dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pendidikan nasional. Dalam hal peningkatan proses dan hasil belajar siswa, sebagai indikator mutu pendidikan, perbaikan dan penyempurnaan sistem pengajaran adalah yang paling langsung dan nyata. Investasi ini mengarah pada kualitas pengajaran sebagai proses yang diharapkan dari hasil belajar siswa yang berkualitas tinggi.

Pada dasarnya, penurunan kualitas pendidikan di Indonesia bukan karena kurikulum yang terus berubah, tetapi karena kekurangan guru dan kualifikasi profesional. Oleh karena itu, pendidik harus tetap dituntut aktif secara profesional guna mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu memajukan kehidupan bangsa dan pembangunan manusia seutuhnya. Tentunya jika kegiatan dalam bidang pendidikan dilakukan oleh guru yang tidak memiliki keahlian yang sesuai dengan bidang studinya, maka hasil tujuan pendidikan tersebut tidak dapat tercapai secara optimal dan efektif. Jika hal ini dibiarkan terus menerus dapat menurunkan kualitas dan kuantitas potensi siswa, dan kerugian dari guru yang tidak ahli serta penurunan kualitas pendidikan semakin meluas.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas belajar mengajar, khususnya bagi peserta didik. Keberhasilan dan kegagalan belajar mengajar sangat tergantung pada banyak aspek, di antaranya yang

terpenting adalah masalah siswa, profesionalisme guru, fasilitas yang memadai, karakter siswa, kecerdasan siswa dalam belajar. pemikiran para siswa. Prinsip utama pembelajaran adalah guru menggunakan model pembelajaran yang baik dan menarik agar anak tidak bosan dalam belajar. Model pembelajaran adalah suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir, yang biasanya disajikan oleh guru di kelas.¹

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran), sehingga kegiatan belajar mengajar lebih baik. Dengan menggunakan model pembelajaran dengan baik maka kita akan tau model yang telah didesain oleh guru yang diterapkan kepada siswa²

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 24 Maret 2018 di MTsN 6 Kerinci, penulis mendapatkan informasi bahwa hasil belajar agama Islam siswa masih kurang, dalam pembelajaran tersebut siswa tidak dapat menangkap pembelajaran yang disampaikan oleh Guru, hal ini dikarenakan pekerjaan guru yang monoton, metode pembelajaran yang kurang serba guna, hal ini tercermin dari hasil belajar siswa yang tidak dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.³ Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti minat dan motivasi siswa. dengan partisipasi dalam pembelajaran dan kurangnya kontrol kelas oleh guru selama pembelajaran dan lingkungan

belajar yang tidak memadai. Suasana di dalam kelas juga tidak terkontrol dengan baik selama pembelajaran, terbukti dengan adanya siswa yang masih ingin datang dan pergi.

Pembelajaran non-directive merupakan metode pembelajaran dimana guru tidak memberikan arahan atau instruksi yang

jelas kepada siswa. Tujuan pembelajaran tersebut membantu siswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri melalui refleksi dan diskusi, metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan korektif serta mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri.

Kajian teoritis dikemukakan pendapat-pendapat mengenai kajian yang sedang diteliti. Pustaka yang dirujuk hanya yang benar-benar penting dan relevan dengan permasalahan untuk melakukan justifikasi penelitian, atau untuk mendasari hipotesis⁴. Pendahuluan juga harus menjelaskan mengapa topic penelitian dipilih dan dianggap penting, dan diakhiri dengan menyatakan tujuan penelitian tersebut⁵.

Nondirective (tidak langsung) merupakan model pembelajaran dengan tidak menggurui siswa. Adapun yang dimaksud dengan tanpa menggurui tersebut adalah proses pembelajaran yang bersal dari pengalaman, pemahaman dan serta solusi pembelajaran yang dipilih sendiri oleh siswa.⁶ Model pembelajaran ini bertujuan untuk Penekanan pada pembentukan kemampuan untuk perkembangan pribadi dalam arti kesadaran diri, pemahaman diri, kemandirian, dan konsep diri⁷

Model pembelajaran *Non derective* merupakan hasil karya Carl Roger dan tokoh lain pengembang konseling *Non Derective*. Roger mengaplikasikan strategi konseling ini untuk pelajaran. Ia meyakini bahwa hubungan manusia yang positif dapat membantu individu berkembang.⁸ Oleh karna itu, pengajaran didasarkan atas penguasaan materi ajar belaka. Karna hal ini adalah hal yang sangat esensial bagi keberhasilan sebuah proses pendidikan yang diharapkan.

Guru merupakan elementer penting dalam sebuah system pendidikan. Ia merupakan ujung tombak. Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang gurumereka. Kepribadian guru seperti: member perhatian, hangat, supportif (memberi semangat) dan baik, diyakini bisa memberi motivasi yang pada gilirannya meningkatkan prestasi siswa.⁹ Empat

yang tepat seorang guru kepada siswanya membantu perkembangan prestasi akademik mereka secara signifikan. Guru sebagai pengajar yang mendidik memusatkan perhatian pada kepribadian siswa khususnya berkenaan dengan motivasi membangkitkan belajar siswa.

Model mengajar *non directive* merupakan salah satu model mengajar dimana siswa melakukan observasi mereka sendiri, mampu melakukan analisis mereka sendiri dan mampu berfikir sendiri. Dalam pelaksanaan disekolah banyak diketahui model-model atau teknik-teknik mengajar. Salah satu model ini dikembangkan untuk membuat pendidikan menjadi suatu proses yang aktif bukan pasif.

Roestiyah mengemukakan bahwa model ini dikembangkan untuk membuat pembelajaran menjadi suatu proses aktif bukan pasif. Cara mengajar ini dilakukan agar siswa mampu mengadakan analisa sendiri dan mampu berfikir sendiri. Siswa bukan hanya mampu menghafalkan dan menirukan pendapat orang lain.¹⁰

Juga untuk merangsang para siswa agar berani dan mampu menyatakan dirinya bukan hanya menjadi pendengar yang pasif terhadap segala sesuatu yang dikatakan oleh guru. Siswa diizinkan untuk meneliti sendiri dari perpustakaan, ataupun kenyataan dilapangan. Guru hanya memberikan pokok-pokok tugas, yang telah tersusun sehingga dengan tugas tersebut siswa dapat melaksanakan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Observasi pada objek pelajaran
- b. Menganalisa fakta yang dihadapi
- c. Menyimpulkan sendiri hasil pengamatannya
- d. Menjelaskan apa yang ditemukan
- e. Membandingkan dengan fakta yang lain

Kemungkinan guru hanya member permasalahan yang merangsang proses berfikir siswa, sehingga objek belajar itu berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang digalinya, aktif berfikir dan menyusun pengertian yang baik.

Pengajaran *non directive* ini berasumsi bahwa siswa mau bertanggung jawab atas proses belajarnya dan

keberhasilannya sangat bergantung pada keinginan siswa dan pengajar untuk berbagai gagasan secara terbuka dan berkomunikasi secara jujur dan terbuka dengan orang lain.

Model ini menggambarkan konsep yang dikembangkan oleh Carl Rogers untuk konseling *nondirective*, dimana kapasitas klien untuk memperlakukan kehidupannya secara konstruktif sangat mempedulikan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalahnya dan merumuskan solusi-solusinya.

Pengajaran *non directive* cenderung bersifat berfokus pada siswa dimana guru sebagai fasilitator berusaha untuk melihat dunia sebagai manasiswa melihatnya. Hal ini akan menciptakan suasana komunikasi yang empati dimana pengendalian diri siswa dapat ipupuk dan dikembangkan.¹¹

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model mengajar *nondirective* merupakan model mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan pengendalian diri siswa dan menciptakan suasana komunikasi yang positif antara siswa dengan siswa antara guru dengan siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi persoalan pembelajaran di kelas. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu jenis sifat penelitian yang berusaha menggambarkan bagaimana teknik suatu pembelajaran yang diterapkan dan bagaimana hasil yang ingin dicapai.

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada kelas VII A Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Kerinci Tahun Pelajaran 2018/2019. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama tigabulan, dimulai dari bulan September sampai bulan November pada semester gasal Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kegiatan penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Perencanaan awal, kegiatan ini dilakukan oleh penelitie belum melakukan penelitian menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana

tindakan, termasuk didalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran yang diperlukan.

- b. Kegiatan dan pengamatan merupakan tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil belajar sebagai dampak dari penerapan tindakan.
- c. Refleksi, penelitian mengkaji dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang diterapkan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
- d. Revisi rencana, berangkat dari hasil refleksi pengamat membuat revisi rencana untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Adapun yang menjadi instrument dalam penelitian ini adalah silabus, rencana pembelajaran, lembar kegiatan siswa, lembar obsevasi kegiatan belajar siswa dan tes formatif. Kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data dilakukan dengan melakukan obsevasi pengelolaan pembelajaran kooperatif model *Groun Inverstigation*, obseravasi aktivitas siswa dan guru dan tes formatif.

Dapat yang didapatkan dilanjutkan dengantahapan Analisa data untuk mengetahui efektifitas suatu metode dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan kenyataan yang bertujuan untuk mengetahui prestasibelajar yang dicapai siswa serta untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh oleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada dikelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dan dirumuskan dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata
 ΣX = Jumlah seluruh nilai
 N = Jumlah siswa

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

tahapn perencanaan terkait dengan perangkat pembelajaran terdiri dari: *Pertama*, perencanaan, soal tes formatif dan peralatan pembelajaran yang dibutuhkan pada siklus I. *Kedua*, tahapan kegiatan dan pelaksanaan. Pelaksanaan siklus I dengan hasil belajar sebagai berikut:

| No | Uraian | Hasil Siklus I |
|----|------------------------------|----------------|
| | Nilai Rata-Rata tes formatif | 68 |
| | Jumlah siswa yang tuntas | 23 |
| | Persentase ketuntasan | 57 |

Berdasarkan pada tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran metode *Non-Directive* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67 dengan ketuntasan belajar mencapai 57% atau 20 siswa dari 35 siswa sudah mencapai ketuntasan belajar. Hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 57 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. menurut analisis hal ini disebabkan karena siswa masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Pada tahapan refleksi kegiatan proses belajar dan mengajar memperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut; *Pertama*, guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. *Kedua*, kurang baiknya dalam pengelolaan waktu. *Ketiga*, kurangnya antusias siswa selama pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya dilakukan revisi pada siklus I sebagai berikut; *Pertama*, guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan penbelajran dengan melibatkan siswa secara langsung dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. *Kedua*, guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasakan perlu dan memberikan

catatan. *Ketiga*, guru diharuskan lebih terampil dan semangat dalam memotivasi siswa agar siswa lebih antusias dalam belajar.

Kemudian dilanjutkan pada siklus II. Adapun hasil dari tes formatif siswa pada siklus II sebagai berikut:

| No | Uraian | Hasil Siklus II |
|----|------------------------------|-----------------|
| | Nilai Rata-Rata tes formatif | 70 |
| | Jumlah siswa yang tuntas | 30 |
| | Persentase ketuntasan | 75 |

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diperoleh hasil belajar siswa dengan nilai 70 dengan ketuntasan belajar mencapai 75% atau terdapat 25 siswa dari 35 siswa sudah mencapai ketuntasan belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan dari siklus I. Ada peningkatan hasil belajar siswa ini dikarenakan siswa yang kurang mampu dalam mata pelajaran yang dipelajari. Selain itu adanya kemampuan guru yang meningkat dalam proses belajar.

Adapun refleksi pada siklus II dari informasi hasil pengamatan terdiri dari memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep dan pengelolaan waktu yang tepat. Sebagai penyempurnaan pada siklus ini ada beberapa hal yang harus direvisi sebagai berikut; *Pertama*, guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar berlangsung. *Kedua*, guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. *Ketiga*, guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan atau menemukan konsep. *Keempat*, guru harus piawai dalam mendistribusikan waktu secara baik sehingga pembelajaran dapat terlaksana sebagaimana yang diinginkan. *Kelima*, guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh dan memberikan soal latihan pada siswa untuk

dikerjakan pada setiap kegiatan belajar dan mengajar.

Kemudian masuk pada siklus III dengan hasil tes formatif sebagai berikut:

| Uraian | Hasil Siklus III |
|------------------------------|------------------|
| Nilai Rata-Rata tes formatif | 74 |
| Jumlah siswa yang tuntas | 31 |
| Persentase ketuntasan | 88 |

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diperoleh hasil belajar siswa dengan nilai 74 dengan ketuntasan belajar mencapai 88% atau terdapat 4 siswa dari 35 siswa sudah mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar telah mencapai 88% dengan demikian dikategorikan tuntas. Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan dari siklus II. Hal ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran yang telah diterapkan selama ini serta adanya tanggung jawab kelompok dari siswa yang lebih mampu untuk mengajari temannya yang kurang mampu.

Adapun refleksi pada siklus III dalam penerapan pembelajaran metode Non-Directive dapat diperoleh sebagai berikut:

- a. Selama proses belajar dan mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, namun persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- b. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar dan mengajar berlangsung.
- c. Kekurang-kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- d. Hasil belajar pada siklus III menacapai ketuntasan.

Berdasarkan pada siklus tiga guru telah melaksanakan proses belajar dengan baik, dan siswa sudah sangat termotivasi dalam belajar, sehingga pada siklus III ketuntasan belajar telah tercapai. Maka dengan demikian tidak ada lagi yang perlu direvisi terlalu banyak. Tapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan

mempertahankan apa yang telah didapatkan dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran kooperatif model *Non Directive* dapat meningkatkan hasil belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

V. SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis data dari hasil penelitian tindakan dan pembahasan, diperoleh simpulan

1. Pembelajaran metode *Non Directive* memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi mencintai al-Qur'an dan Hadits pada siswa kelas VII-A MTsN 6 Kerinci dalam paelajara al-Qur'an Hadits yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar pada setiap siklus, yaitu 57% pada siklus I, 71% pada siklus II, dan 88% pada siklus III..
2. Penerapan pembelajaran dengan metode *Non Directivemempunyai* pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar. Hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran metode *Non Directivesehingga* mereka termotivasi untuk belajar.
3. Pembelajaran metode *Non Directivememiliki* dampak positif terhadap kerjasama antar siswa, ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adam, Andi. "Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Media Visual Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2021): 54-61. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd>.

- [2] Bahri, Syaiful. *Prestasi Belajar Siswa Dan Kompetensi Guru*. Usaha Nasional, 1994.
- [3] Hamid, Abd. "Profesionalisme Guru Dalam Proses Pembelajaran." *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10, no. Juni (2020): 1-17.
- [4] Hamzah B Uno. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- [5] Jamaludin. *Pembelajaran Yang Efektif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002.
- [6] Khoerunnisa, Putri, and Syifa Masyhuril Aqwal. "Analisis Model-Model Pembelajaran." *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 1-27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>.
- [7] Lutfiyah, Mar'atul. "Penerapan Model Pembelajaran Non-Directive pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X Smk Islam Pematang." *STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazali* 2, no. 2 (2019): 85-102.
- [8] Nur, Syamsiah, and Mardiah Mardiah. "Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2020): 215-28. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.245>.
- [9] Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Renika Cipta, 2008.
- [10] Surata, I K, I M Sudiana, and ... "Meta-Analisis Media Pembelajaran Pada Pembelajaran Biologi." *Journal of Education ...*, 2020. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/24079>.
- [11] Wibowo, A N, A Supandi, A P Ati, and ... "Penggunaan Metode Non Directive Dengan Menggunakan Peta Untuk Meningkatkan Kegiatan Dan Hasil Belajar IPS Siswa SMP." *Journal on ...*, 2020. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/927>.